

KONSEPSI LANGGAR SEBAGAI RUANG SAKRAL PADA TANEAN LANJANG

Jeckhi Heng¹, Aji Bayu Kusuma²

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta

e-mail: jeckhi.heng@ymail.com

Abstract: *Research on Langgar as a sacred place in Tanean Lanjang has done as its role in the settlement in Madura. This research aims to explore the role of Langgar in Tanean Lanjang. Methods used in this research are method in data collecting through field survey and studies of literature on the architecture of religious islamic buildings; method in analyzing architectural form and traditional elements in Madura traditional settlement, and method to conclude the importance of Langgar in Tanean Lanjang. Langgar has an important meaning to people who are living in Madura as a center of activities for men in transferring religious values. It is also a place for living at noon and sleeping at night, a place for receiving guests, a place for daily praying, as well as a place to store the agricultural products. Langgar is a main sacred place in every settlement in Madura.*

Keywords: *langgar, sacred place, Tanean Lanjang*

Abstrak: *Penelitian langgar sebagai ruang sakral pada Tanean Lanjang berawal dari fenomena keberadaannya di setiap rumah yang berada di Madura. Penelitian ini bertujuan agar peran Langgar terhadap Tanean Lanjang lebih dikenal. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pengumpulan data melalui studi literatur mengenai arsitektur langgar atau masjid dan survei, metode analisis dengan fokus kajian pada bentuk arsitektur dan elemen tradisional permukiman Madura, dan metode menarik kesimpulan untuk memahami pentingnya pemaknaan langgar pada permukiman Tanean Lanjang. Langgar memiliki arti yang penting bagi masyarakat Madura. Langgar berfungsi sebagai pusat aktivitas laki-laki, yaitu transfer nilai religi, sebagai tempat bekerja pada siang hari, tempat menerima tamu, tempat istirahat dan tidur laki-laki, serta dipakai untuk melakukan ritual keseharian dan juga sebagai gudang hasil pertanian. Langgar menjadi ruang vital yang harus ada di setiap rumah, dalam sistem permukiman masyarakat Madura dan menjadi ruang sakral.*

Kata kunci: *langgar, ruang sakral, Tanean Lanjang*

PENDAHULUAN

Langgar pada Tanean Lanjang adalah salah satu budaya Nusantara yang dibahas pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan Langgar merupakan salah satu arsitektur budaya Nusantara yang menyimpan nilai religius dan nilai adat. Langgar merupakan salah satu bagian bangunan yang penting bagi Tanean Lanjang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh langgar sebagai identitas Tanean Lanjang. Apabila ditinjau dari aspek sosio-kultural masyarakat Madura

terungkap konsepsi langgar sebagai ruang yang disakralkan oleh penghuni Tanean Lanjang.

Berdasarkan analisis peneliti, ruang lingkup penulisan didasarkan pada batasan substansi berupa kajian makna ruang langgar pada permukiman Tanean Lanjang. Batasan temporal dilaksanakan dalam empat hari selama peneliti mengambil data lapangan. Lingkup wilayah pengambilan data berada di Kabupaten Sumenep.

Permukiman tradisional Madura yang membentuk suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatkannya.

¹Jeckhi Heng adalah Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

²Aji Bayu Kusuma adalah Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Letaknya sangat berdekatan dengan lahan garapan, mata air atau sungai. Antara permukiman dengan lahan garapan hanya dibatasi tanaman hidup atau peninggian tanah yang disebut galengan atau tabun, sehingga masing-masing kelompok menjadi terpisah oleh lahan garapannya. Satu kelompok rumah terdiri atas dua sampai sepuluh rumah, atau dihuni sepuluh keluarga yaitu keluarga batih yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit, dan seterusnya. Keluarga kandung merupakan ciri khas dari kelompok ini.

Susunan rumah disusun berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barat-Timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua-muda. Sistem yang demikian mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat. Sedangkan hubungan antar kelompok sangat renggang karena letak permukiman yang menyebar dan terpisah. Keluarga amat tergantung pada lahan masing-masing. Di ujung paling barat terletak langgar. Bagian utara merupakan kelompok rumah yang tersusun sesuai hirarki keluarga.



Gambar 1: Contoh Komplek Rumah Tanean Lanjang
Sumber: Dokumentasi Arcaka, 2013

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode pengumpulan data, metode analisis dan metode menarik kesimpulan. Kajian yang akan dilakukan merupakan kajian kritis terhadap paradigma langgar sebagai identitas permukiman Tanean Lanjang dan langgar dijadikan ruang yang disakralkan, dalam konteks sosial-budaya, sosial-ekonomi, dan historis. Menurut Laine Berman teori dianut oleh analisis wacana (dari segi etnografis dan analisis wacana kritis) menegaskan bahwa bahasa adalah sumber budaya dan wacana adalah praktis budaya. Melalui bahasa, budaya diciptakan, diberi arti, dipelajari, dibentuk, dan direproduksi. Melalui bahasa hubungan antara sistem budaya dan berbagai bentuk tatanan sosial dapat ditegaskan.

Keberadaan (posisi) sekelompok manusia di dalam tatanan sosial tersebut, dan pengertiannya terhadap dunia/lingkungan sekelilingnya juga dilihat secara langsung. Karenanya, tepat untuk menerapkan analisis wacana kritis dalam konteks sosio arsitektur (etno-arsitektur) untuk mencapai tujuan kajian ini.

Sebagai tahap awal dalam strategi kajian, dilakukan pembacaan teliti terhadap buku terkait, untuk kemudian dilakukan pemilahan terhadap data arsitektural yang ada, yaitu dengan mencari bentuk-bentuk arsitektur yang terkait secara langsung ataupun tidak langsung dengan pemaknaan ruang langgar. Fokus kajian adalah pada bentuk arsitektur dan elemen sub elemen tradisional permukiman Madura. Pada akhirnya, diskusi dan pembahasan dilakukan untuk memahami pentingnya pemaknaan langgar pada permukiman Tanean Lanjang.

KAJIAN TEORI

Karakteristik Orang Madura

Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah utara Jawa Timur dan luasnya 5.250 km². Secara administratif, Madura termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur yang dibagi menjadi empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pulau Madura juga dikelilingi pulau-pulau yang lebih kecil yaitu Pulau Kambing, Gili Raja, Genteng, Puteran, Iyang, Sapudi, dan Raas. Mengenai jumlah penduduk tidak ada data yang pasti.

Jika dilihat dari pola permukiman penduduk, rumah-rumah di Madura, khususnya rumah-rumah tempo dulu dibangun sebagai unit sosial kecil yang disebut kampung meji atau Tanean Lanjang. Kampung meji berupa pekarangan besar dengan rumah-rumah yang dibuat berjajar dua, berhadap-hadapan satu dengan lainnya. Anggota keluarga yang tinggal di rumah besar itu adalah kerabat atau keluarga besar (*extended family*) sampai angkatan kedua. Adat menetap setelah menikah bersifat matrilineal, artinya pasangan yang sudah menikah diharuskan tinggal di Tanean Lanjang bersama dengan orang tua pihak perempuan dalam satu rumah yang khusus dibangun untuknya.

Rumah adat dilengkapi pula dengan surau untuk shalat berjamaah di antara para anggota tanean. Surau juga digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan bersama, misalnya kegiatan pengajian, tahlil, dan tadarus. Setelah sehabis bekerja para anggota Tanean Lanjang berkumpul di surau untuk shalat Maghrib berjamaah dilanjutkan membaca Al-Quran sampai tiba saatnya sholat Isya. Inilah kelebihan orang Madura, sibuk apapun mereka tidak melupakan ibadah shalat. Setelah shalat selesai mereka hanya sekedar berbincang atau saling berbagi pengalaman setelah sehabis kerja. Demikianlah surau tidak saja berfungsi sebagai tempat ibadah bersama, melainkan juga sebagai tempat saling bertemu diantara para anggota tanean.

Arsitektur dalam Pandangan Agama dan Sosio-kultural

Kepercayaan mempengaruhi bentuk, penataan ruang, dan orientasi rumah, dan pengaruh yang mengarah ke keberadaan rumah yang berbentuk lingkaran dan persegi panjang. Alasan untuk budaya tersebut tidak pernah harus memiliki beberapa rumah yang berbentuk lingkaran yang kemungkinan disebabkan oleh orientasi kebutuhan kosmik, karena rumah yang berbentuk lingkaran tidak mudah diorientasikan (Rapoport, 1969).

Banyak aspek lain dari rumah, apakah rumah itu di atas panggung atau di bawah tanah, apakah perlu ketentuan khusus untuk mengeluarkan atau mengendalikan roh-jahat yang dapat dikaitkan dengan kepercayaan. Ini akan menjadi salah, namun, untuk mengatakan bahwa semua aspek hunian telah ditentukan oleh variabel tunggal. Pendekatan determinisme yang terlalu sederhana adalah kelemahan terbesar dari pandangan yang memberikan wawasan yang tampaknya lebih signifikan dibandingkan dengan determinisme fisik. Kita mulai melihat bahwa segala sesuatu, termasuk rumah, bisa berasumsi simbolis penting-bahwa seluruh kosmos adalah simbol potensial. Karena ada pilihan simbol, kepercayaan sebagai penjelasan dari bentuk rumah yang lebih mungkin, dan kurang determinis, dari penjelasan fisik bentuk (Rapoport, 1969).

Bentuk rumah bukan hanya hasil dari kekuatan fisik atau faktor penyebab tunggal,

tetapi merupakan konsekuensi dari berbagai macam faktor sosial-budaya yang dilihat dari segi luas bangunan. Bentuk ini dimodifikasi oleh kondisi iklim (lingkungan fisik yang membuat beberapa hal mustahil dan mendorong orang lain) dan dengan metode konstruksi, bahan yang tersedia, dan teknologi (alat untuk mencapai lingkungan yang diinginkan lingkungan yang diinginkan). Lingkungan dicari mencerminkan banyak kekuatan sosial-budaya, termasuk kepercayaan, keyakinan, keluarga dan struktur marga, organisasi sosial, cara memperoleh mata pencaharian, dan hubungan sosial antar individu (Rapoport, 1969).

Arsitektur Langgar atau Masjid di Madura

Arsitektur dalam perspektif budaya bukanlah sebuah produk belaka, tetapi juga merupakan ide, proses, atau juga norma. Arsitektur adalah sebuah dinamika yang selalu beriringan dengan dinamika kebudayaan. Oleh karena itu, arsitektur merupakan teks budaya, cermin budaya, dan sebaliknya bermuara pada peradaban.

Langgar pada rumah tanean memiliki kesamaan prinsip dan fungsi seperti masjid. Masjid secara leksikografisnya adalah tempat shalat, yang dibangun di mana saja, dalam hal ini kompleks tanean sebagai identitas rumah tanean itu sendiri. Hukum agama tentang masjid adalah: [1]Menghadap ke kiblat; dan [2]Harus suci badan dan bersih tempat (wudhu untuk bersih badan, sedangkan bersih tempat diwujudkan dengan konsep rumah panggung pada langgar).

Masjid sebagai sebuah bangunan di mana merupakan tempat ibadah bagi kaum muslimin. Sebagai bagian dari arsitektur, masjid merupakan konfigurasi dari berbagai kegiatan para kaum muslimin dalam melaksanakan kegiatan ritual keagamaannya, sehingga keagamaan dengan masjid dapat tumbuh dengan erat.

Konsep masjid adalah sebuah konsep arsitektur Islam yang tumbuh dan berkembang di dalam ruang dan waktu. Masjid di mana saja, setidaknya-tidaknya menjadi representasi arsitektur Islam yang diwakili oleh bangunan ibadahnya. Sebagai sebuah wujud arsitektur,

bagi yang memahami identitas yang terpancar dari bentuk, bahan, warna, ornamen, ruang, dan unsur-unsur lainnya dari arsitektur; dipandang menyiratkan tanda dan simbol. Dengan demikian, wujud fisik arsitektur bukanlah semata-mata cerminan fungsi tetapi lebih jauh lagi adalah dapat menjadi sebuah teks yang memuat berbagai cerita.

PEMBAHASAN

Sistem Kekerabatan dan Hirarki Sosial Kemasyarakatan Madura

Masyarakat Sumenep Madura memiliki dasar pelapisan sosial yang digunakan antara lain keturunan kekerabatan, perkawinan, atau mata pencaharian, tingkat senioritas dan letak geografis di mana orang itu tinggal. Di Sumenep Madura pelapisan sosial yang terjadi berdasarkan keturunan kekerabatan terdiri dari: [1] Lapisan atas, yaitu ningrat, yang terdiri dari golongan arya dan priyayi; serta [2] Lapisan bawah (kabula; kawula = rakyat).

Pendidikan generasi tua terbatas hingga SD, tetapi generasi mudanya sudah menyadari pentingnya arti pendidikan untuk bekal hidupnya nanti. Mata pencaharian mayoritas masyarakatnya adalah pegawai negeri dan petani.

Agama yang dianut adalah agama Islam, tetapi Islam yang berorientasi ke Islam Kejawaen yaitu berorientasi ke kraton, yang menempatkan Sultan sebagai Kepala Pemerintahan sekaligus pimpinan agama.



Gambar 2: Rumah Tanean Lanjang yang disusun berdasarkan posisi di keluarga
Sumber : Dokumentasi Arcaka, 2013

Orang Madura, termasuk yang tinggal di Sumenep mengenal hubungan kekerabatan yang diperhitungkan melalui garis keturunan laki-laki maupun garis keturunan perempuan. Dalam pengertian antropologi sistem itu disebut Bilateral. Kelompok kekerabatan terkecil yang dikenal orang Madura atau Sumenep adalah kelompok kekerabatan yang anggotanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya yang belum kawin. Kelompok kekerabatan semacam ini disebut keluarga *batih* atau keluarga inti. Di sana juga bisa ditemui keluarga *batih* yang kompleks, yang terdiri dari seorang suami dengan beberapa orang istri dan anak-anaknya yang belum kawin (Moelyono: 1984).

Di samping kelompok kekerabatan yang disebut keluarga *batih* dan rumah tinggal, orang Madura pada umumnya termasuk yang tinggal di Sumenep, juga mengenal adanya bentuk kelompok kekerabatan yang lebih besar dari golongan *batih* dan rumah tangga ini adalah Pamekang, Tanean Lanjang, Karen, dan Kampong Meji. Bentuk kelompok-kelompok kekerabatan ini merupakan bentuk keluarga luas yang terdapat di Madura yang masing-masing kelompoknya dibedakan atas jumlah keluarga *batih* yang menjadi anggota. Demikianlah kelompok kekerabatan *pamengkang* terdiri dari tiga keluarga *batih* yang tinggal dalam satu perumahan; *koren*, keluarga luas yang terdiri atas empat keluarga *batih*. Tanean Lanjang, terdiri dari lima keluarga *batih*, dan kampong meji terdiri dari lima atau lebih keluarga *batih* (Moelyono: 1984).

Di Madura, bentuk kelompok kekerabatan yang disebutkan tadi seperti *Pamengkang*, *Koren*, Tanean Lanjang, dan kampong Meji, masing-masing makan di dapurnya. Sekalipun demikian kelompok kekerabatan ini anak yatim piatu, yang masih ada hubungan kekerabatan dengan keluarga *batih* menjadi tanggung jawab penuh dari keluarga luas yang bersangkutan. Sebagai ikatan lain di antara anggota keluarga luas ini adalah langgar (tempat untuk sembahyang) yang biasanya terletak di bagian depan rumah agak menyamping ke bagian berat. Karena anggota kelompok kekerabatan tadi tinggal dalam satu pekarangan, maka di antara individu-individu sebagai anggota masing-masing kelompok kekerabatan itu satu sama lain saling mengenal

dengan baik, artinya anggota-anggota dari masing-masing kelompok kekerabatan tadi mengenal dengan baik batas-batas anggota kelompok kekerabatannya (Moelyono: 1984).

Garis keturunan masyarakatnya adalah matrilineal. Bila dilihat dari bangunannya, hal ini dapat dilihat berdasarkan pada tata atur dan kepemilikan rumah. Hal ini tampak pada tata atur dan kepemilikan rumah, meskipun saat ini mereka menganut *extended family*. Rumah identik dengan perempuan dan dimiliki bersama, artinya perempuan adalah pemilik sekaligus sebagai pemakai rumah tetapi rumah tetap suatu saat pemakaian rumah bisa berpindah saat seniornya yang meninggal dan yang muda akan menempati rumah yang lebih tua. Senior berkewajiban terhadap kesejahteraan juniornya, lebih khusus bagi junior perempuan (Tulistyantoro, 2005).

Sistem Ritual

Dalam hal hajatan, posisi laki-laki dan perempuan tampak dari pembagian kelompok-kelompok perempuan dan laki-laki. Laki-laki ada di depan, sementara posisi perempuan berada di samping yaitu di dalam rumah. Pertunjukan dilakukan di halaman keluarga atau tanean. Orientasi menghadap ke barat atau searah dengan langgar. Apabila acara tersebut tidak terlalu besar maka semakin jelas fungsi langgar sebagai tempat melakukan ritual tersebut.

Langgar

Langgar berada di ujung barat (kiblat), merupakan bangunan ibadah keluarga. Berfungsi sebagai pusat aktivitas laki-laki yaitu transfer nilai religi kepada juniornya, sebagai tempat bekerja pada siang hari, tempat menerima tamu, tempat istirahat dan tidur bagi laki-laki, serta dipakai untuk melakukan ritual keseharian dan juga gudang hasil pertanian. Berukuran relatif kecil dibandingkan dengan rumah, berstruktur panggung dengan tiang-tiang kayu atau bambu setinggi 40-50 cm. lantai terbuat dari bambu, kayu, ataupun perkerasan bila tak berstruktur panggung, memiliki dinding belakang, kanan, dan kiri. Bahan dinding terbuat dari bambu, kayu, atau tembok. Penutup atap dari daun sampai genteng. Tiang penyangga bisa empat atau delapan, bahan utama terbuat dari bambu atau kayu. Pada

bangunan Tanean Lanjang, Langgar terletak di ujung depan rumah mereka.



Gambar 3. Langgar yang terdapat di Vihara Avalokitesvara

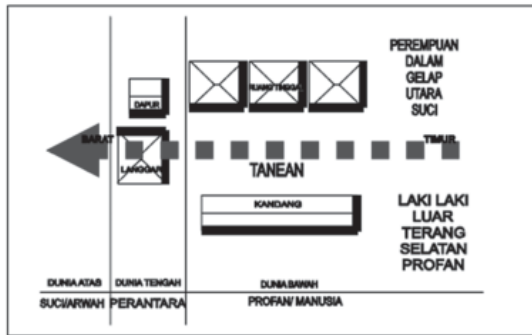
Sumber: Dokumentasi Arcaka, 2013

Pola Tata Ruang dan Arsitektur Madura pada Tanean Lanjang

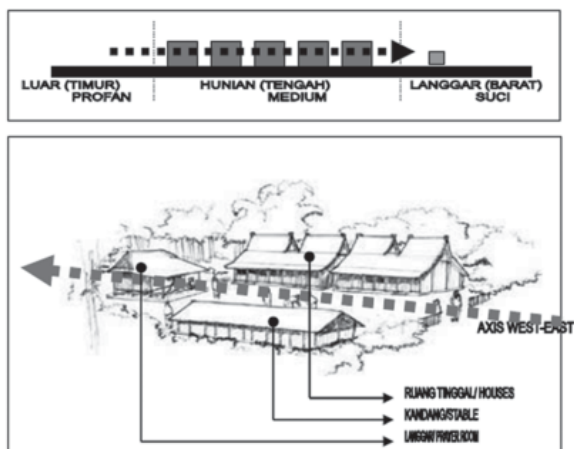
Permukiman Tradisional Madura

Permukiman tradisional Madura adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya. Letaknya sangat berdekatan dengan lahan garapan, mata air atau sungai. Antara permukiman dengan lahan garapan hanya dibatasi dengan tanaman hidup atau peninggian tanah yang disebut galengan atau tabun, sehingga masing-masing kelompok terpisah oleh lahan garapannya (Tulistyantoro, 2005).

Susunan rumah disusun berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barat-Timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua-muda. Sistem yang demikian mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat. Sedangkan hubungan antar kelompok sangat renggang karena letak permukiman yang menyebar dan terpisah. Kelompok demikian disebut *koren* atau rumpun bambu, berarti keluarga inti (Tulistyantoro, 2005).



Gambar 4: Pembagian berdasarkan Primordial Masyarakat Madura pada Tanean
Sumber: Tulisiantoro, 2005



Gambar 5. Pembagian Aksis Barat-Timur Membagi Tanean dengan Jelas
Sumber: Tulisiantoro, 2005

Ruang pada Tanean Lanjang

Ruang Tinggal

Ruang Tinggal atau rumah adalah ruang utama, memiliki satu pintu utama dan hanya terdiri atas satu ruang tidur yang dilengkapi serambi. Ruang bagian belakang atau bagian dalam sifatnya tertutup atau gelap. Pembukaan hanya didapati pada bagian depan saja, baik berupa pintu maupun jendela, bahkan rumah yang sederhana tidak memiliki jendela. Ruang dalam ini tunggal, artinya ruang ini terdiri atas satu ruang dan tanpa sekat sama sekali. Fungsi utama ruang tersebut adalah sebagai ruang tamu bagi perempuan.

Bentuk bangunan yang digunakan dapat dibedakan melalui bentuk denah, letak tiang utama dan bentuk atap. Berdasarkan bentuk denah bangunan dibedakan menjadi *slodoran* atau *malang are* dan *sedana*. *Slodoran* terdiri atas satu ruang dengan dua pintu dan satu

serambi serta memiliki satu pintu keluar. *Sedana* memiliki dua ruang dan dua pintu, tetapi memiliki satu pintu keluar. Kedua tipe tersebut rata-rata dimiliki masyarakat biasa.

Dari bentuk atap dikenal istilah *pacenan*, *jadrih*, dan *trompesan*. Bentuk *pacenan*, hampir selalu tampil dalam bentuk rumah tipe bangsal, dengan hiasan bubungan yang berupa tanduk atau ekor ular. Kata '*pacenan*' ini berasal dari kata '*pa-cina-an*', atau seperti bangunan cina. *Jadrih* memiliki dua bubungan. *Trampesan* adalah atap kampung dengan patahan tiga bagian.

Tipe bangunan pada Permukiman Tradisional Madura adalah bangunan dengan atap *Trompesan*, atap *Pegan*, dan bangsal dengan atap *Pacenan*.

Langghar

Langghar atau Langgar berada di ujung barat (kiblat), merupakan bangunan ibadah keluarga. Berfungsi sebagai pusat aktivitas laki-laki, yaitu transfer nilai religi kepada yang lebih muda, sebagai tempat bekerja pada siang hari, tempat menerima tamu, serta tempat beristirahat dan tidur bagi laki-laki.

Kandang dan Dapur

Tata letak kandang dalam permukiman tidak memiliki posisi yang pasti, artinya letaknya dapat berubah sesuai dengan kebutuhan. Pada permukiman awal perletakan kandang cenderung di sisi selatan berhadapan dengan rumah tinggal. Dapur terletak di depan, di samping langgar, ataupun di belakang rumah. Bahan bangunan yang digunakan juga sangat variatif sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga tersebut. Dapur identik dengan aktivitas perempuan, aktivitas perempuan banyak dilakukan di tempat ini.

Tanean

Tanean merupakan ruang utama, berada di tengah-tengah permukiman. Berupa ruang terbuka, berfungsi sebagai tempat sosialisasi antar anggota keluarga, tempat bermain anak-anak, melakukan kegiatan sehari-hari seperti menjemur hasil panen, tempat melakukan ritual keluarga, dan kegiatan lain yang melibatkan banyak orang. Tanean bersifat terbuka dengan pembatas yang tidak permanen, tetapi untuk memasuki tanean harus melalui pintu yang tersedia.

– Program Ruang

- Rumah tinggal induk.

Jeris ruang	Luas	Jumlah	Jml. luas
01. Teras/ruang tamu	5,5x4	1	22 m ²
02. R. tengah/R. keluarga	(3x6) + (5,5x1,5)	1	26 m ²
03. Ruang tidur	4,5x2,5	1	11 m ²
Jumlah luas rumah tinggal induk =			59,50 m ²

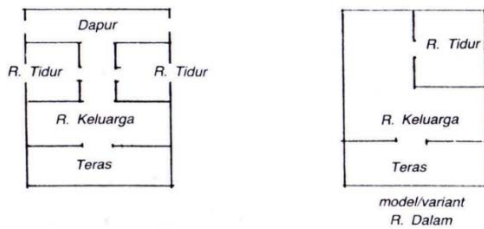
- Rumah tinggal lainnya sebanyak 16 rumah yang rata-rata luasnya lebih besar dari rumah tinggal tsb.:

$$16 \times 80 \text{ m}^2 = +1280 \text{ m}^2$$

$$\text{Total jumlah seluruh bangunan} = 1339,5 \text{ m}^2$$

- Luas persil = $\pm 50 \times 110 \text{ m}^2$ = $\pm 5500 \text{ m}^2$

(sumber: hasil pengukuran setempat)



Gambar 6. Program Ruang pada Rumah Tanean Lanjang

Sumber: Dokumentasi Arcaka, 2013



Gambar 7. Langgar di Dusun Tajan RT 10

Kecamatan Bluto milik Bapak Amir

Sumber: Dokumentasi Arcaka, 2013

Dari beberapa gambar di atas, terlihat jelas bahwa langgar terbuat dari bahan-bahan alam, seperti bambu, kayu, ataupun serat pohon siwalan. Kesakralan langgar terlihat dari penggunaan bahan alam, di mana alam memberikan pengajaran dan pengetahuan yang besar bagi masyarakat Madura. Langgar menjadi pusat ruang secara makrokosmos memiliki hubungan yang kuat terhadap keesaan Tuhan. Langgar menghubungkan manusia dengan Tuhan, selain fungsi ke-Tuhan-an, langgar juga digunakan sebagai fungsi sosial yang



Gambar 8. Langgar di Dusun Tajan RT 10

Kecamatan Bluto milik Ibu Hasan

Sumber: Dokumentasi Arcaka, 2013



Gambar 9. Langgar di Kecamatan Batu Putih

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2013

mewadahi hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Simbolisasi kesakralan menjadi identitas Tanean Lanjang, yaitu cerminan masyarakat yang agamis.

HASIL

Terbentuknya permukiman tradisional Madura diawali dengan sebuah rumah induk yang disebut *toghuh*. *Toghuh* adalah rumah cikal bakal atau leluhur keluarga. *Toghuh* dilengkapi dengan langgar, kandang, dapur. Apabila sebuah keluarga memiliki anak yang berumah tangga, khususnya anak perempuan, maka orang tua akan, atau bahkan ada keharusan, untuk membuat rumah bagi anak perempuan. Penempatan rumah untuk anak perempuan berada pada posisi di sebelah timurnya. Kelompok permukiman yang demikian disebut *pamengkang*, demikian juga bila generasi berikutnya telah menempati maka terbentuk *koren* dan sampai Tanean Lanjang. Susunan

demikian terus-menerus berkembang dari masa ke masa. Apabila susunan ini terlalu panjang maka susunan berubah menjadi berhadapan. Urutan susunan rumah tetap dimulai dari ujung barat kemudian berakhir di ujung timur. Pertimbangan ini dikaitkan dengan terbatasnya lahan garapan, sehingga sebisa mungkin tidak mengurangi lahan garapan yang ada.

Kehadiran langgar pada setiap rumah di Madura mengindikasikan adanya hubungan yang erat antara penghuni rumah dengan Tuhan. Tuhan diberikan ruang khusus, sehingga pemaknaan ruang didasarkan pada keberadaan langgar. Langgar adalah ruang sakral yang memiliki hirarki hubungan vertikal dan horisontal. Hirarki ini terjadi akibat penciptaan aktivitas yang terjadi secara turun temurun.

Langgar pada permukiman Tanean Lanjang adalah ruang penting yang hadir bersamaan dengan rumah induk dan dapur. Pengetahuan dan pemikiran penghuni tentang langgar melambangkan adanya hubungan vertikal antara penghuni (manusia) dengan Tuhan (Sang Pencipta) sehingga sumbu aksis barat dan timur menjadi sumbu horisontal yang sakral. Keberadaan langgar pada posisi paling barat mengindikasikan kepercayaan masyarakat sekitar terhadap misi ke-Tuhan-an. Dalam kepercayaan masyarakat Madura yang dominan memeluk kepercayaan Islam Kejawan, arah barat adalah arah sakral karena dijadikan arah kiblat dalam beribadah. Langgar berada di sebelah barat memiliki makna hubungan secara langsung dengan kiblat tanpa terhalang ruang tinggal atau dapur dan kandang.

Skema kognitif awal berasal dari sistim budaya dan religi masyarakat Madura, yang memegang teguh ajaran agama dan warisan leluhur, sehingga tanpa adanya pengendalian atau pengarahan dalam meruang, secara otomatis sistim tata urutan rumah tinggal akan tetap sama seperti pendahulunya. Ketika satu komunitas (satu keturunan keluarga) telah mendiami suatu teritori tertentu maka, komunitas lain akan membangun dirinya sama seperti komunitas yang ada, terjadi penyesuaian antara jumlah anggota keluarga dengan sumber daya yang dapat dimanfaatkan di sekitar rumah tinggal.

Pembangunan lingkungan terjadi ketika satu komunitas dengan komunitas lain mampu berinteraksi satu sama lainnya sehingga muncul pemahaman yang sama akan pentingnya penataan lingkungan, sehingga fungsi tanean (halaman terbuka) sebagai fungsi sosial dapat diwujudkan. Hal yang sama terjadi ketika langgar menjadi ruang sakral yang digunakan penghuni sebagai tempat ibadah, dan digunakan oleh kaum laki-laki dalam melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan keagamaan dan sistem ekonomi.

Langgar menjadi representasi masyarakat Madura, bahkan menjadi identitas permukiman Tanean Lanjang. Langgar tidak hanya dijadikan ruang pelengkap, namun menjadi ruang yang harus ada dalam permukiman Tanean Lanjang. Langgar berbentuk rumah panggung memiliki makna sebagai tempat yang ditinggikan.

KESIMPULAN

Langgar bagi masyarakat Madura memiliki peranan yang penting, tidak hanya didefinisikan sebagai ruang ibadah, namun langgar menjadi identitas Tanean Lanjang, hal ini tercermin dari pola aktivitas penghuni, dan bagaimana cara penghuni memperlakukan langgar. Secara sumbu aksis baik vertikal dan horizontal, langgar ditempatkan pada sumbu pengkhususan, sebagai pusat kendali permukiman Tanean Lanjang baik dari aspek sosial-budaya, sosial-ekonomis, ataupun sejarah. Kebudayaan Islam di Madura semakin memperjelas fungsi dan kedudukan langgar sebagai ruang yang membutuhkan pemaknaan khusus.

DAFTAR RUJUKAN

- Moelyono. 1984. *Mengenal Sekelumit Kebudayaan Orang Madura di Sumenep*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture*. United States of America: Prentice Hall, Inc.
- Rochana, T. 2012. Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis, *Jurnal -----*, 11 (1): 46-51
- Tulistyantoro, L. 2005. Makna Ruang pada Tanean Lanjang di Madura, *Jurnal Dimensi*, 3 (2): 137-152.